

Pembentukan Karakter *Ulul Albab* pada Mahasiswa Gizi UIN Sumatera Utara

Sabrina Rizky Siregar¹, Sindy Fitriyani², Irwansyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : sabrina0802233006@uinsu.ac.id¹, sindyfitri093@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Juni 2024

Revised: 26 Juni 2024

Accepted: 27 Juni 2024

Keywords: Pembentukan Karakter, Karakter *Ulul Albab*, Mahasiswa Gizi.

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah membahas mengenai pembentukan karakter *ulul albab* pada mahasiswa gizi UINSU. Karakter *ulul albab* umumnya merujuk pada pembentukan karakter individu yang memiliki sikap spiritual (sikap beriman dan takwa), memiliki kecerdasan yang baik, sikap moral, individu yang dapat di andalkan dan etika yang baik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Populasi penelitian dalam penelitian ini yang terdiri dari mahasiswa gizi UINSU disurvei menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan angket. Sumber data penelitian adalah topik dari mana informasi dikumpulkan. Dalam hal ini, penulis berkonsentrasi pada siswa yang terdaftar di semester awal kelas Gizi A dan B dengan memilih 180 responden. Adapun jumlah responden 10% dari total populasi yang berjumlah 18 responden. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data meliputi observasi dan kuesioner untuk memberikan data yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa *Ulul Albab* di Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dibentuk melalui penerapan Pembentukan Karakter, yang terdiri dari: Tingkat keberhasilan Mahasiswa Jurusan Gizi dalam mengembangkan karakter *Ulul Albab* di kalangan mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai melampaui Cukup dikatakan sebagai sosok dengan karakter *Ulul Albab* karena 90% dari tanggapan kuesioner mengenai ciri-ciri masyarakat *Ulul Albab* yang penulis sebarakan kepada 18 responden yang dianggap sebagai sampel subjek penelitian dan cukup memadai dijawab dengan benar. Namun 10% subjek penelitian tidak memahami kuesioner dengan kurang baik tentang pembentukan karakter *Ulul Albab* karena faktor persahabatan dan agama.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter ulul albab pada mahasiswa gizi UINSU merupakan suatu harapan yang didasari oleh cara berpikir yang mampu mengedepankan dan mengkolaborasikan antara zikir, fikir dan amal sholeh. Pada mahasiswa gizi Uinsu diharapkan adanya sikap cendekiawan yang dapat menjalani empat pilar kekuatan dalam hidupnya seperti spirituanl (sikap beriman dan takwa), menjunjung tinggi adab dan sopan santun, mendalami ilmu pengetahuan dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dijalani dan dilakukan. Pembentukan karakter ulul albab pada mahasiswa gizi UINSU diharapkan menjadikan mahasiswa gizi UINSU tampil sebagai sosok yang intelektual (cerdas dan berakal) dalam berbagai bidang yang dapat memberikan kontribusi penting terhadap dunia pendidikan dengan membagikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat luas. Dengan adanya karakter ulul albab ini pada mahasiswa gizi UINSU diharapkan memiliki sikap yang sopan dan santun terhadap dosen dan tenaga pendidik di lingkungan kampus, tidak bersikap sombong dan saling menolong anatar sesama, tidak melanggar larangan Allah SWT dan menuruti perintah-Nya dan bertawakkal kepada Allah SWT . Penelitian ini bertujuan untuk membentuk suatu karakteristik individu pada mahasiswa gizi UINSU berupa spiritual, sopan dan santun, bersungguh-sungguh dalam menggali ilmu yang ditemukan dalam sifat, sikap, dan perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sikap diatas diharapkan mahasiswa gizi UINSU memiliki suatu jenis kepribadian yang baik, sosok yang intelektual, dan spiritual untuk membentuk karakter ulul albab. Karaker ulul albab dicirikan dengan adanya perasaan peka terhadap lingkungan sekitarnya dan memilki pemikiran yang cerdas atau dapat disebut dengan cendekiawan yang memiliki kualitas diri yang baik dari intelektual, spiritual, emosional, dan perilaku sehari-hari (Aziz, R. 2007).

Ulul albab memiliki keserasian antara ilmu yang diperoleh dan amal saleh sehingga dapat memadukan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Cendekiawan yang memiliki karakter ulul albab adalah seorang muslim intelektual yang tangguh dan memiliki kemampuan analisis yang baik dari segi subjektif maupun objektif. Ciri utama karakter ulul albab adalah selalu mengingat adanya Allah dan senantiasa sadar dengan kehadiran Allah disertai dengan kemampuan mengkolaborasikan kalbu (dzikir) dan akal (pikir) sehingga senantiasa menyadari bahwa Allah SWT memiliki keagungan dalam segala ciptaannya. Tidak takut terhadap siapapun selagi yang dilakukan benar, keculai takut dan taat terhadap Allah SWT dan dapat membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk. Kualitas hidup yang baik dan senantiasa menerapkan sikap yang baik, tutur kata yang sopan, menjaga ucapan dan perbuatan, sabar terhadap segala hal dan membiasakan diri tahan terhadap hal-hal baru yang dialami dan dijumpai. Memiliki semangat yang tinggi dan berjuang dalam menggali dan mencapai ilmu pengetahuan. Membagikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat dan berusaha membantu masyarakat dalam memecahkan problematika yang dimiliki. Pembentukan insan ulul albab bertujuan untuk menguatkan iman dan mengokohkan akidah dalam spiritual, memiliki adab dan etika yang baik dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas (Aziz, R. 2007).

Ulul albab yaitu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat dengan tidak memprioritaskan salah satu dari keduanya. Kehidupan dunia yang dimiliki harus berdampak positif terhadap kehidupan akhirat, begitu juga sebaliknya hal ini didasari pada ajaran Rasullullah yang mengarahkan ummat islam untuk mencari kehidupan akhirat seperti kematian sudah didepan mata sehingga tidak lalai dalam mencari kehidupan akhirat, dan mencari kehidupan dunia yang menganggap dunia adalah abadi. Untuk mencapai kedua tujuan yang memiliki keseimbangan yang baik ini maka harus mampu mengintegrasikan antara dzikir, fikir dan amal shaleh. Ulul albab dapat

tercapai karena memiliki pribadi yang terbentuk dalam proses pendidikan yang terbentuk melalui memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki semangat juang yang tinggi (Khoirun Nisa, 2019).

Albab adalah bentuk kata jamak dari kata al-lub yang memiliki arti berupa pikiran, otak, dan akal. Sinonim dari kalimat ulul albab adalah cendekiawan muslim, dan intelektual muslim, sehingga konteks makna ulul albab adalah kolaborasi dan kombinasi antara ahli dalam ilmu agama dan pemikir. Jadi makna dari ulul albab adalah seseorang yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan memperjuangkan gagasan-gagasan hingga terwujud tatanan sosial yang diridhai oleh Allah SWT. Ulul albab memiliki arti dalam mengenai perjuangan dalam mempertahankan keadilan dan kebenaran serta memiliki keberanian moral untuk melakukan hal-hal yang baik. Ulul albab ditandai dengan orang yang senantiasa berzdikir dan mengingat Allah SWT dalam setiap kondisi dan situasi, berusaha mengkreasikan ilmunya yang dituangkan kedalam sebuah pemikiran dan karya juga memiliki kontribusi terhadap ilmu pengetahuan (Tijah, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk membentuk karakter ulul albab pada mahasiswa gizi UINSU yang dapat dilihat dengan memberikan pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan karakter ulul albab agar mahasiswa gizi UINSU dapat memiliki karakter yang baik dan terpelajar. Peneliti mengangkat tema ini agar dapat mengetahui karakter ulul albab yang ada pada diri mahasiswa gizi UINSU dan penelitian ini ingin memberikan pertanyaan yang akan membahas tentang hal-hal kecil yang dapat membentuk pribadi ulul albab yang baik untuk mahasiswa gizi UINSU. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membentuk karakter ulul albab melalui kebiasaan-kebiasaan kecil baik yang dilakukan secara terus menerus pada mahasiswa gizi UINSU.

Ulul albab adalah sebuah kosa kata yang memiliki makna yang luas seperti pada kata ulu bermakna “memiliki” atau “mempunyai” dan kata albab yang memiliki kata dasar allub bermakna saripati atau sesuatu, jadi dalam penjabarannya ulul albab memiliki makna akal murni tanpa adanya kabut ide yang dapat menimbulkan kehancuran dan keracunan dalam berpikir. Ulul albab berarti menggunakan pikirannya untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi lingkungan hidup. Ada tujuh karakter dasar insan ulul albab : 1. Menyeimbangkan dan mengkolaborasi antara fikir dan dzikir. Cendekiawan yang diharapkan bukan hanya mampu berpikir dan dapat membangun teori-teori dan pemikiran yang kritis tetapi juga mampu untuk meningkatkan penalaran dengan metode dzikir dalam mengasah rasa dan hati yang dapat membentuk intelektual hebat dan tangguh dalam mengharmonisasikan antara analisa objektif dan juga subjektif (Putra & Al-Ghazal, 2020)

Kedua, selektif dan cerdas dalam memilah dan menyeleksi, bisa memilah hal yang baik dan hal yang buruk dan memisahkan dari yang buruk adalah kualitas yang dimiliki orang-orang terdidik. Allah menegaskan bahwa Al-Khabis dan Al-Thayyib itu berbeda, bahkan yang buruk sering menyilaukan mata dan maksiat itu sering membuat orang terpicat. Ulul albab begitu kuat sehingga tidak terpengaruh oleh pesona Al-Khabis yang sangat dahsyat. Ketiga, berperilaku kritis dan terbuka. Dimasa teknologi yang begitu canggih kita menghadapi apa yang disebut dengan melimpahnya berita dan informasi. Informasi itu tidak boleh diterima secara utuh tanpa melakukan proses check dan recheck, hal ini penting karena media membawa ciri khasnya sendiri. Memiliki misi yang nyata dan berilaku yang kritis membuat kita bisa melihat kebenaran yang sesungguhnya. Keempat, mempunyai kepedulian yang besar terhadap lingkungan, intelektual dan cendekiawan bukanlah mereka yang ada didalam labolatorium, bertahan lama di perpustakaan sehingga membuat lupa dengan waktu yang terus berjalan, bukan pula mereka yang berada dalam kelambu, bukan mereka yang anti sosial. Ulul albab adalah mereka yang peduli dengan lingkungan

sekelilingnya, membuat ilmunya berguna bagi masyarakat, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan semua resiko yang harus diterimanya. Masyarakat merupakan medan jihadnya untuk menciptakan kecerdasan spiritual didalam dirinya (Tarigan, A, A. 2022).

Kelima, memberikan dan menjalankan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Mengutamakan Allah sebagai hidupnya selalu mengharap rahmat Allah, mereka merupakan orang yang hidup diketenangan malam, berdiri dan bersujud dihadapan Allah SWT, sadar dan takut akan akhirat. Insan ulul albab menghiasi malam-malam yang ia lalui dengan sholat, berdzikir dan berdoa. Keenam, ketaatan pada syariah Allah SWT. Syariah pada awalnya jalan kesumber mata air, syariah merupakan jalan kehidupan yang benar. Ulul albab percaya bahwa taat terhadap hukum Allah SWT akan selalu menciptakan kebaikan, Namun untuk mendapatkan saripati hukum Allah, ulul albab tidak hanya menunjukkan diri dari permukaan, namun masuk lebih dalam lagi. Ketujuh, ulul albab adalah mereka yang mempunyai hikmah dan wisdom. Kalimat hikmah juga diartikan sebagai ke'arifan hasil dari zikir dan pikir. Wajib membedakan antara ilmu dengan hikmah, orang yang berilmu belum tentu bijaksana, disisi lain mungkin ada orang yang tidak mempunyai gelar akademik khusus dengan perbesaran ilmu namun mempunyai kebijaksanaan (Tarigan, A, A. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku serta karakter yang diamati. Kualitatif merupakan penelitian yang mengikat asumsi berlandaskan kebenaran yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Populasi penelitian dalam penelitian ini yang terdiri dari mahasiswa gizi UINSU disurvei menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan angket. Sumber data penelitian adalah topik dari mana informasi dikumpulkan. Orang-orang dan jawaban atas kuesioner di latar belakang penelitian menjadi data untuk penelitian ini. Penulis dalam menentukan populasi sangat besar sehingga mempelajarinya secara keseluruhan tidak layak, oleh karena itu para peneliti berusaha untuk memilih sampel yang representatif. Dalam hal ini, penulis berkonsentrasi pada siswa yang terdaftar di semester awal kelas Gizi A dan B dengan memilih 180 responden. Adapun jumlah responden 10% dari total populasi yang berjumlah 18 responden. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data meliputi observasi dan kuesioner untuk memberikan data yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada peneliti. Setelah data yang dapat diandalkan dikumpulkan, analisis dilakukan untuk menentukan kesimpulan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kata atau kalimat yang telah dibagi berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi atau status fenomena yang diselidiki. Kesimpulan kemudian diturunkan dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Ilmu dalam Islam

Tenaga kerja manusia menjadi lebih mudah oleh sains. Seseorang dengan pengetahuan dibandingkan dalam sebuah cerita dengan seseorang yang melakukan perjalanan ke lokasi baru yang dilengkapi dengan peta. Peta akan membantu orang menentukan rute yang tepat untuk diikuti untuk mencapai tujuan mereka. Tidak jelas apa yang akan terjadi jika seseorang tiba tanpa peta dan tersesat. Keahlian itu diwakili oleh peta, yang dibuat menggunakan pengetahuan langsung dari seseorang yang akrab dengan setiap rute di wilayah tersebut (Samsudin & Chanifah, 2019)

Dalam bahasa Arab, kata "dakwah" (*da'a, yad'u*) berarti "undangan." Ini adalah salah satu perintah Allah, perintah Nabi, dan tanda manusia sejati. Oleh karena itu, tidak baik bagi orang

untuk mengundang tanpa peta atau tanpa mengetahui pengetahuan mereka sebelumnya. Anda dapat membayangkan bahwa jika kita mengambil jalan yang kita tidak tahu arahnya, kita akan tersesat, tentu saja. Itu jika kita sendirian. Bagaimana jika kita mengundang grup? Tentu saja kita akan menyesatkan orang lain (Najmudin, 2023).

Mengingat bahwa dia tidak tahu perbedaan antara pohon yang menghasilkan buah berbahaya dan yang tidak, bagaimana dia bisa meyakinkan orang untuk tidak mendekatinya? Jangan biarkan itu terjadi karena orang-orang terbalik dan kita kurang pengertian. Jika mereka diberi buah yang lezat, kami akan memberi mereka buah yang mematikan (Hulawa, 2022). Untuk alasan ini, mengapa Allah dan Nabi Muhammad menuntut pengetahuan dari manusia? Nabi bahkan mengatakan bahwa perolehan pengetahuan adalah suatu keharusan bagi semua orang (Kholilah et al., 2021).

Bahkan dalam urutan di mana Allah memberikan perintah nabi-Nya, nabi diperintahkan untuk membaca sebelum diberi perintah untuk memberikan peringatan. Ini mirip dengan mengajar orang asing bahasa Indonesia (Abidin, 2022). Karena kita tidak fasih berbahasa mereka, bagaimana kita bisa mengajar bahasa kita kepada orang asing? Oleh karena itu, pengetahuan harus dibagikan dengan praktik ketika dimiliki dengan harapan bahwa itu akan bermanfaat. Secara alami, informasi tersebut tidak langsung diberitakan, tidak seperti orang-orang retorik. namun cukup bijaksana untuk pengiriman disetujui (Ritonga, 2022).

Pengetahuan memiliki beberapa manfaat, termasuk kemampuan untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ini bukan keluaran informasi yang baik jika bermanfaat bagi orang lain tetapi berbahaya bagi Anda. Dalam hal ini, itu sangat berbahaya (Ningsih, 2022). Kita tidak diizinkan untuk membenamkan diri dalam kejahatan oleh Allah. Demikian pula, adalah keegoisan untuk menggunakan informasi yang tidak menguntungkan siapa pun tetapi menyakiti orang lain. Nabi Muhammad pernah berkata, "*Khoirunnas anfa'uhum linnas*," yang berarti bahwa orang terbaik adalah orang yang membantu orang lain. Hasan Al Banna lebih lanjut mengungkapkan bahwa *naafi'un lighairihi*, atau kemampuan untuk membantu orang lain, adalah salah satu ciri kepribadian Muslim (Djumasalin, 2020).

Internalisasi Karakter Ulul Albab Mahasiswa Gizi UIN Sumatera Utara

Temuan penelitian, yang berasal dari kuesioner yang penulis berikan, menyangkut Pembentukan karakter Ulul Albab Mahasiswa Gizi memberikan informasi berikut:

1. Tingkat Kedekatan Mahasiswa Gizi mengenai KeTuhanan

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Indikator Kedekatan Mahasiswa Mengenai keTuhanan

No.	Indikator	Ya	Tidak	N
1	Selalu berdzikir dan mengingat Allah dalam situasi apapun, terutama dalam situasi belajar	16	2	18
2	Orang-orang yang bertawakal hanya tertuju untuk Allah	17	1	18
3	Mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan ibadah	18	0	18

Sebanyak 16 mahasiswa (88,9%) menjawab bahwa mereka selalu berdzikir kepada Allah dalam keadaan apapun, sementara 2 mahasiswa (11,1%) ditemukan tidak selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, menurut temuan pengumpulan frekuensi jawaban kuesioner. Satu mahasiswa (5,6%) mengatakan mereka tidak percaya kepada Allah, sementara 17 mahasiswa (94,4%) lainnya mengatakan mereka selalu percaya kepada Allah. Indikasi ketiga kemudian mengungkapkan bahwa setiap mahasiswa menunjukkan tingkat

semangat yang tinggi untuk memimpin ibadah. Berdasarkan data yang diberikan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami tugas mereka sebagai pencari ilmu untuk dekat dengan Allah. Dapat juga disimpulkan dari jawaban kuesioner bahwa 83,3% mahasiswa memahami arti kewajiban mereka sebagai penuntut ilmu dan seorang hamba dari Sang pemilik pengetahuan.

2. **Tingkat Penerapan Mahasiswa Gizi dalam Membentuk Karakter Insan Ulul Albab dalam Kehidupan Sehari-Hari**

- a. Rincian Jawaban Kuesioner 18 Responden Mengenai Kriteria Ulul Albab mahasiswa yang telah penulis susun menunjukkan hal sebagai berikut.
- b. Sebagian besar jurusan gizi, terutama selama semester pertama, termasuk dalam kategori melebihi dari cukup sebagaimana mestinya, yang dikaitkan dengan pembentukan karakter Ulul Albab.
- c. Informasi ini diperoleh oleh penulis di fakultas kesehatan masyarakat. Dan ini dapat dijelaskan oleh tanggapan yang diberikan responden terhadap kuesioner peneliti serta oleh pengamatan peneliti sendiri yang dilakukan ketika berbicara dengan responden yang notabene masih teman sekelas penulis.

Penulis mencoba untuk mengklarifikasi penjelasan Indikator Pembentukan Karakter Ulul Albab untuk menyelesaikan paparan data: Karakteristik dan kondisi dari Albab:

- a. Orang-orang yang memberikan dhikr prioritas pertama
- b. Mereka yang menempatkan nilai tinggi pada kekuatan berpikir mereka yang menghargai moral dan kemurahan hati di atas segalanya.
- c. Kriteria berikut digunakan untuk menentukan apakah siswa Ulul Albab telah berhasil mengembangkan karakter mereka
- d. Pengetahuan yang komprehensif
- e. Hati yang cerdas, hati yang lembut
- f. Menjaga diri dalam perbuatan-perbuatan baik, ada perasaan yang kuat dari semangat beribadah dan belajar.

Perilaku Insan Ulul Albab melalui indikator:

- a. Memiliki rasa analisis yang tajam
- b. Menunjukkan kesadaran spiritual
- c. Positif terhadap kehidupan
- d. Menyeimbangkan bidang material dan spiritual, serta bidang individu dan sosial dan kehidupan sesudahnya. yang bermanfaat bagi umat manusia.
- e. Pionir di bidang perubahan sosial
- f. Memiliki kesadaran dan tanggung jawab memiliki karakter yang kuat (Hasnah et al., 2023).

Tabel 2. Indikator Pembentukan Karakter Mahasiswa Gizi UIN Sumatera Utara

No	Ukuran Keberhasilan Tarbiyah Ulul Albab	Karakteristik Pembentukan Karakter Mahasiswa Ulul Albab	Indikator Karakter Mahasiswa Ulul Albab
1	Hati yang lemah lembut	Mahasiswa yang mengingat Allah	Berkepribadian Tegas dan Lurus
2	Akal yang cerdas	Mahasiswa yang mengedepankan daya pikir/akal	Memiliki ketajaman intuisi dan analisis
3	pemahaman pengetahuan yang baik dan buruk		
4	Ilmu pengetahuan yang luas		Memiliki kemandirian dan tanggung jawab diri
5	Semangat yang tinggi dan Akhlak yang santun	Mahasiswa yang mengutamakan kebaikan dan akhlakul karimah	Memiliki kemanfaatan untuk manusia lain Memiliki perilaku yang sopan dan santun

Melalui tanggapan responden yang merupakan subjek dalam penelitian ini terhadap kuesioner tertutup yang didistribusikan oleh peneliti, ditemukan bahwa >85% menjawab dengan nilai dalam kategori Cocok dan 15% menjawab dengan harga dalam kategori Cukup, yang merupakan indikator pembentukan karakter Ulul Albab yang memiliki sensitivitas spiritual pada subjek penelitian. Ini menunjukkan bahwa peserta penelitian telah mengembangkan kesadaran spiritual di luar batas-batas *Enough Fit*.

Selain itu, jawaban dari responden yang merupakan subjek penelitian melalui kuesioner tertutup yang didistribusikan oleh peneliti menunjukkan pembentukan karakter Ulul Albab, yang ditandai dengan kepribadian yang kuat. Secara khusus, dalam kolom pertanyaan 5, 6 dan 7, ditemukan bahwa >90% responden menjawab dengan nilai dalam kategori Cocok dan 10% menjawab dengan harga dalam kategori kurang Cocok. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa subjek penelitian telah matang cukup untuk menjadi karakter dengan kepribadian yang kuat. Kesimpulan ini didukung oleh pengamatan penulis bahwa, dalam interaksi sosial, sejumlah responden menggunakan frasa "*thayyibah*" ketika sesuatu mengganggu mereka dan mereka menahan diri mudah diprovokasi oleh emosi mereka, meskipun mereka bertanggung jawab atas perilaku tertentu. Contoh-contoh perilaku ini termasuk tidak menyerah pada tekanan rekan untuk terlibat dalam kegiatan tidak bermoral, kencan, di mana mereka cenderung menetapkan batas dan menolak untuk melampaui mereka; beberapa bahkan bersikeras menentang kencan. Selain itu, sehubungan dengan topik sembahyang, beberapa responden juga cukup mematuhi ibadah mereka dengan terus berdoa meskipun merasa tertekan untuk melakukannya sehingga ada banyak tugas yang berdiri di jalan mereka dan memberikan belas kasihan meskipun mereka dicek oleh keadaan mereka.

Kemudian, menggunakan jawaban atas kuesioner tertutup yang didistribusikan oleh peneliti, Indikator Manusia Ulul Albab yang memiliki intuisi dan analisis yang tajam pada subjek penelitian dapat dilihat dalam jawaban responden yang merupakan subjek penelitian ini. Secara khusus, dalam kolom pertanyaan nomor 5, 4 dan 7, ditemukan bahwa >90% responden menjawab dengan nilai dalam kategori Ya dan 10% menjawab dengan Nilai dalam kategori Tidak Cocok. Dari ini, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian telah melampaui Sangat cocok untuk berkembang menjadi orang dengan akumen analitis, didukung oleh tanggapan terhadap survei terbuka, mengingat masalah ketidakmampuan orang untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan berbagi informasi mereka. Ini karena

Muslim di zaman ini telah terinfeksi dengan penyakit sekularisme dan kapitalisme, yang telah menyebabkan mereka untuk memisahkan Islam dari isu-isu global dan dari persepsi mereka sendiri tentang dunia.

Selanjutnya, Ulul Albab Indikator Manusia yang memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas dalam subjek penelitian dapat diamati dalam tanggapan responden yang melayani sebagai subjek penelitian melalui jawaban terhadap kuesioner peneliti tertutup, khususnya dalam pertanyaan kolom 6 dan 4, di mana 100% responden memberikan nilai yang jatuh ke dalam kategori setuju / ya. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa subjek penelitian sudah cukup matang untuk mengambil peran independen dan tanggung jawab. Kesimpulan ini diperkuat oleh pengamatan penulis bahwa mayoritas responden dapat menyelesaikan tugas perguruan tinggi mereka tepat waktu tanpa mengorbankan kepentingan lain mereka.

Kemudian, dengan menggunakan tanggapan terhadap kuesioner tertutup yang dibagikan penulis, responden yang menjadi subjek penelitian dapat melihat Indikator pembentukan Karakter Ulul Albab yang Memiliki Manfaat bagi Kemanusiaan. Khusus pada kolom pertanyaan nomor 8 ditemukan bahwa >88,6% responden menjawab dengan nilai dalam kategori Cocok dan 11,4% menjawab dengan nilai dalam kategori Kurang Sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian telah melampaui *Enough Fit* untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Kesimpulan ini diperkuat dengan pengamatan penulis bahwa sebagian dari mayoritas responden sangat ingin mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan memberikannya kepada orang lain, serta gemar bersedekah dan berkomitmen untuk tidak merusak lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Indikator Ulul Albab kemudian Jawaban atas kuesioner tertutup yang dibagikan penulis, khususnya pada kolom pertanyaan 1 dan 10, mengungkapkan siapa pelopor dan pelopor transformasi sosial dalam subjek penelitian. Dari responden tersebut, >83,3% menjawab dengan nilai dalam kategori Cocok dan 16,7% menjawab dengan nilai dalam kategori Kurang Sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian telah melampaui *Enough Fit* untuk muncul sebagai sosok yang tegak secara moral dalam transformasi sosial, yang dikuatkan oleh pengamatan penulis bahwa sebagian besar responden ingin berkomunikasi dengan sopan dan sering mengingatkan rekan-rekan mereka dalam hal amar ma'ruf nahi munkar dalam interaksi sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Mahasiswa Ulul Albab di Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dibentuk melalui penerapan Pembentukan Karakter, yang terdiri dari: Tingkat keberhasilan Mahasiswa Jurusan Gizi dalam mengembangkan karakter Ulul Albab di kalangan mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai melampaui Cukup dikatakan sebagai sosok dengan karakter Ulul Albab karena 90% dari tanggapan kuesioner mengenai ciri-ciri masyarakat Ulul Albab yang penulis sebarikan kepada 18 responden yang dianggap sebagai sampel subjek penelitian dan cukup memadai dijawab dengan benar. Namun 10% subjek penelitian tidak memahami kuesioner dengan kurang baik tentang pembentukan karakter Ulul Albab karena faktor persahabatan dan agama.

Mengingat hal ini, penulis tergerak untuk menawarkan beberapa rekomendasi dan pendekatan alternatif mengenai pengembangan personel Ulul Albab di generasi penerus negara ini. Secara khusus, penulis berharap dengan mempelajari penelitian tentang ciri-ciri masyarakat Ulul

Albab, peneliti dan calon peneliti dapat menyelidiki lebih lanjut evaluasi pelaksanaan pembentukan aksara Ulul Albab dan tentang pengembangan aksara Ulul Albab itu sendiri di UIN Sumatera Utara. Hal ini terutama dengan harapan bahwa di kemudian hari, akan ditemukan fakta baru dan formula baru yang akan memajukan pendidikan kita dan terus menghasilkan individu-individu Ulul Albab yang merata di seluruh masyarakat, negara, dan negara.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2022). Manajemen Strategi Pengembangan Akademik Dan Budaya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia : Inovasi Menuju Karakter Ulul Albab. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.29300/Attalim.V21i1.8538>
- Djumasalin. (2020). Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendampingan Di Mts Muhammadiyah Blimbing, Polokarto, Sukoharjo Dan Di Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustho Ulul Al-Bab, Polokarto, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019-2020. *E-Prints Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hasnah, S., Susanto, N., Syahrudin, S., Solehuddin, Moh., Yuniarti, E., & Irawan, I. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Untuk Membentuk Karakter Ulul Albab. *At-Ta'dib*, 18(1). <https://doi.org/10.21111/Attadib.V18i1.9909>
- Hulawa, D. E. (2022). Pedagogi Pembentukan Karakter Ulul Albab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i6.3254>
- Khoirun Nisa, A. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo (The Role Of Teachers In Character Education Of Students In Sdit Ulul Albab 01 Purworejo). *Jurnal Hanata Widya*, 8.
- Kholilah, K., Pradana, A. W. S., Djalaluddin, A., & Istiqomah, D. F. (2021). Internalisasi Karakter Ulul Albab Dalam Pembelajaran Akuntansi Berbasis Project Based Learning. *Akuntabilitas*, 15(2). <https://doi.org/10.29259/Ja.V15i2.13109>
- Najmudin, N. (2023). Karakter Ulul Albab Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(2).
- Ningsih, D. F. (2022). Pembentukan Karakter Anak Dengan Penerapan Tahfidzul Qur'an Menggunakan Metode Thoriqoty Di Yayasan Ulul Albab Sambi. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.33633/Ja.V5i1.397>
- Putra, K. R. M., & Al-Ghazal, S. (2020). Implikasi Q.S Ali Imran Ayat 190-191 Tentang Konsep Ulul Albab Terhadap Pendidikan Karakter. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 6.
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul 'Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Karakter Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research*, 1(4). <https://doi.org/10.55324/Josr.V1i4.79>
- Samsudin, A., & Chanifah, N. (2019). Pendidikan Karakter Islami : Pendidikan Karakter Ulul Albab Dalam Al Qur'an. I.
- Tijah, M. (2019). Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/Jpm.V1i2.4878>